

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prasangka terhadap Pemimpin yang Berbeda Etnis

##### 1. Prasangka.

###### a. Pengertian Prasangka

Prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport berasal dari kata *praejudicium* yang berarti pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Allport (dalam Ali, dkk, 2010) mengemukakan bahwa prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel, serta prasangka sebagai suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau sekelompok orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut kemudian menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul *stereotype* terhadap kelompok *outgroup*.

Brehm & Kassin (dalam Sarwono, 2006) mengemukakan prasangka dapat berarti sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang karena keanggotannya dalam kelompok tertentu, hal ini disebabkan karena adanya penilaian tanpa melihat karakteristik unik dari seseorang atau sekelompok orang yang dinilai, tetapi penilaian dilakukan berdasarkan karakteristik kelompoknya yang menonjol. Prasangka menurut Brown (2005) dapat berupa keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekspresian perasaan negatif, tindakan permusuhan dan tindakan diskriminatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan suatu sikap atau penilaian negatif yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

## **b. Faktor – faktor Munculnya Prasangka.**

Menurut Herek (dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007) ada beberapa faktor munculnya prasangka, yakni sumber sosial (kesenjangan sosial, identitas sosial, konformitas, dukungan institusional), sumber emosional (frustasi dan agresi, dinamika kepribadian), sumber kognitif (kategorisasi, atribusi, konsekuensi kognitif dari stereotip). Salah satu faktor yang diteliti mempengaruhi prasangka adalah identitas sosial.

Selain itu ada beberapa faktor munculnya prasangka, yakni: a. orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam; b. orang berprasangka karena memang sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompokkanya untuk berprasangka; c. prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu; d. prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan yang dimaksud meliputi: perbedaan fisik, perbedaan lingkungan/geografis, perbedaan kekayaan, perbedaan kepercayaan/agama, perbedaan status sosial, perbedaan norma sosial, dan lain sebagainya (Putra, 2012).

Sesuai pernyataan di atas dapat disimpulkan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis dapat disebabkan oleh adanya identitas sosial. Orang-orang yang menggolongkan dirinya kedalam identitas sosial tertentu akan cenderung berprasangka terhadap orang yang berbeda identitas sosial dengan dirinya. Misalnya seseorang yang termasuk dalam identitas sosial berdasarkan etnis akan cenderung lebih menyukai jika dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis yang sama, dan sebaliknya akan cenderung kurang suka dan menentang jika dipimpin oleh orang yang berasal dari identitas yang berbeda.

### c. Teori-teori Prasangka

Adapun terori-teori prasangka adalah sebagai berikut (Sari, 2015):

#### 1) Teori Konflik Realistik

Teori ini memandang bahwa terjadinya kompetisi (persaingan) dan konflik antar kelompok dapat menimbulkan kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasikan anggota *out grup*. Persaingan di antara kelompok – kelompok sosial tersebut karena memperebutkan komoditas atau kesempatan berharga. Kompetisi yang terjadi akan saling mengancam dan menimbulkan permusuhan dan menciptakan penilaian yang negatif dan bersifat timbal balik.

#### 2) Teori Kategorisasi Sosial

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kategori terpisah, yaitu kelompok kita sendiri (kita) dan kelompok-kelompok lain (mereka). Kategorisasi tersebut biasa didasarkan pada persamaan atau perbedaan, yaitu persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan tempat tinggal, garis keturunan, warna kulit, pekerjaan dan sebagiannya.

#### 3) Teori Deprivasi Relatif

Teori ini menyatakan bahwa keadaan psikologis dimana seseorang merasakan ketidakpuasan atas kesenjangan atau kekurangan subjektif yang dirasakan pada saat keadaan diri dan kelompoknya dibandingkan dengan orang lain atau kelompok lain. Keadaan ini biasa menimbulkan persepsi adanya suatu ketidakadilan sehingga menimbulkan terjadinya prasangka.

#### 4) Teori Identitas Sosial

Teori ini menyatakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh *in grup* dan *favoritism* yaitu kecenderungan

untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in grup* di atas *out grup*. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri individu tersebut.

#### **d. Ciri-ciri Prasangka**

Prasangka sebagai fenomena sikap terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga aspek ini saling berkaitan, sehingga apabila diketahui kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan) seseorang terhadap suatu objek maka akan dapat diketahui pula konatif (kecenderungan perilakunya), walaupun dalam kenyataan, sikap tidak selalu melahirkan perilaku yang sesuai dengan sikap yang sebenarnya. Menurut Brown (2005) terdapat beberapa ciri prasangka, yaitu :

- 1) Adanya keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan. Merupakan kecenderungan untuk merendahkan orang atau kelompok lain atas dasar pandangan dari kelompok sendiri.
- 2) Adanya pengepresian perasaan negatif. Adanya perasaan negatif yang dimiliki seseorang kepada orang atau kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.
- 3) Adanya tindakan permusuhan dan diskriminatif. Seseorang cenderung menunjukkan sikap atau tingkahlaku yang menunjukkan adanya permusuhan dan mendiskriminasi anggota di luar kelompoknya berdasarkan pandangan dari kelompok sendiri.

Ciri-ciri prasangka tersebut telah mencakup tiga aspek prasangka, yaitu keyakinan yang bersifat merendahkan yang merupakan aspek kognitif, perasaan negatif yang merupakan aspek afektif, sedangkan tindakan permusuhan dan diskriminasi yang merupakan aspek konatif.

Sejalan dengan ciri-ciri di atas, Allport (dalam Tuakia, 2015) ciri-ciri prasangka sebagai berikut : a) Adanya perilaku menghindar (orang yang berprasangka akan cenderung menghindar, dari orang atau kelompok yang diprasangkainya); b) Adanya perilaku antisosial (seseorang yang berprasangka akan memandang orang atau kelompok lain sebagai *outgroup* dan menolak untuk kontak sosial dengan kelompok yang diprasangkainya); c) Adanya perilaku kekerasan (orang yang berprasangka akan menilai kekerasan adalah wajar untuk diberikan kepada orang atau kelompok lain yang diprasangkainya); d) Adanya diskriminasi (seseorang yang berprasangka cenderung mendiskriminasi orang atau kelompok yang diprasangkainya).

Berdasarkan ciri-ciri prasangka di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri prasangka adalah adanya keyakinan yang bersifat merendahkan, adanya perasaan negatif, serta adanya tindakan permusuhan dan diskriminasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok yang diprasangkai.

## **2. Pemimpin**

### **a. Pengertian Pemimpin**

Stogdill (dalam Ruhban, 2005) mengemukakan kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam menentukan tujuan dan mencapainya.

Tambahan dalam bukunya “Kunci Menuju Sukses” menjelaskan kata kepemimpinan menunjukkan pada posisi atau jabatan kantor. Dalam arti yang lain kata itu boleh dipakai untuk menunjukkan kemampuan seseorang untuk memimpin. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pemimpin yang berkenaan dengan tindakan memimpin orang-orang atau menunjuk pada suatu kelompok orang, dimana didalamnya terdapat kegiatan untuk mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan bukan jabatan semata yang memberi kuasa kepada seseorang untuk memimpin, melainkan kesanggupan yang dipunyai

oleh seseorang untuk mempengaruhi opini, sikap, dan tingkah laku orang-orang menurut kepemimpinan.

Dalam esensinya kepemimpinan adalah adanya pengikut, ini berarti untuk dapat disebut sebagai seorang pemimpin harus ada kesediaan dari orang lain untuk mengikutinya, dimana mereka mempunyai kecenderungan untuk mengikuti pimpinan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka, memiliki kesamaan, memiliki pemahaman, visi dan misi, serta cita-cita yang sama dengan mereka.

Dalam penelitian ini, pemimpin yang dimaksud adalah orang yang memimpin orang lain dalam jumlah yang besar, misalnya pemimpin dari suatu masyarakat seperti pemimpin negara atau pemimpin daerah. Sesuai dengan esensi dari kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas, hal ini berarti dalam suatu negara atau daerah, orang-orang akan bersedia dipimpin oleh pemimpin yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka, memiliki kesamaan, memiliki pemahaman, visi dan misi, serta cita-cita yang sama dengan mereka. Misalnya orang-orang akan senang dan lebih memilih untuk dipimpin oleh pemimpin yang berasal dari identitas sosial berdasarkan etnis yang sama dengan mereka, karena memiliki anggapan pemimpin yang berasal dari etnis yang sama akan dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka, memiliki kesamaan, memiliki pemahaman, visi dan misi, serta cita-cita yang sama dengan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memimpin suatu masyarakat, dimana masyarakat tersebut merasa bahwa pemimpinnya mampu memenuhi kebutuhan mereka, memiliki kesamaan, memiliki pemahaman, visi dan misi, serta cita-cita yang sama dengan mereka, sehingga mereka dapat bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan.

## **b. Tipe Pemimpin**

Likert (dalam Ruhban, 2005) mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan ada empat, yaitu : Tipe otoriter, yaitu tipe pemimpin yang sangat otoriter yang dalam pelaksanaannya nyata-nyata berusaha mengeksploitasi bawahannya; tipe otoriter yang bijaksana, yaitu tipe yang kepemimpinannya juga otoriter tetapi membimbing bawahannya. Pemimpin dengan tipe ini juga mengontrol dengan ketat dan tidak memberikan wewenang pada anggotanya; Tipe *participative*, yaitu tipe pemimpin yang meminta dan menerima masukan dan partisipasi bawahan, tetapi tetap sebagai pembuat keputusan akhir; Tipe *democratic*, yaitu tipe kepemimpinan yang memberikan arahan dan bimbingan kepada bawahan, tetapi tetap memberikan bawahan peluang untuk tetap berpartisipasi. Pemimpin dengan tipe ini akan membuat segala keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak.

## **c. Fungsi Pemimpin**

Nawawi (dalam Pramono, dkk, 2013) menjabarkan beberapa fungsi pemimpin sebagai berikut:

### 1) Fungsi Pengambil Keputusan

Suatu organisasi akan berjalan dinamis jika pemimpin mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang nantinya akan dilaksanakan bawahannya. Fungsi ini sangat penting peranannya karena tanpa mampu dan berani mengambil keputusan, pemimpin tidak akan dapat menggerakkan anggotanya. Keberanian mengambil keputusan menunjukkan bahwa pemimpin mengetahui cara mencapai tujuan organisasi yang nantinya akan bermanfaat bagi semua anggota organisasi. Sebagai pelaksana strategi kepemimpinan, seorang pemimpin perlu mengikutsertakan anggota organisasi, sesuai posisi dan tujuannya masing-masing.

### 2) Fungsi Instruktif

Salah satu wewenang/kekuasaan yang dimiliki pemimpin adalah memerintahkan anggotanya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anggota organisasi. Fungsi ini tidak harus dilaksanakan secara otoriter, artinya pemimpin tidak perlu bertindak sebagai penguasa yang tidak boleh dibantah instruksinya dalam pelaksanaan keputusan atau dalam kegiatan lain. Dalam setiap perintah, pemimpin harus memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kematangan anggota yang di perintah. Bahkan jika perlu harus dijelaskan tentang akibat yang akan terjadi jika instruksi tidak dikerjakan dengan benar. Dengan demikian diharapkan perintah akan dilaksanakan dengan lebih hati-hati dan teliti.

3) Fungsi Konsultatif

Setiap pemimpin dinilai sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dibanding dengan anggota organisasi yang lain. Berdasarkan penilaian tersebut, pemimpin harus siap dan bersedia memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk berkonsultasi. Konsultasi tersebut berguna untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan pekerjaan maupun masalah pribadi. Selain itu anggota organisasi juga diberi kesempatan menyampaikan saran, kritik, dan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan dan organisasi.

4) Fungsi Partisipatif

Partisipasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada karyawan dapat dilaksanakan dengan dua cara. Partisipasi yang pertama dengan mengikutsertakan anggota organisasi sesuai posisi dan kewenangannya dalam berbagai kegiatan yang relevan.

Sedangkan partisipasi yang kedua adalah kesediaan pemimpin untuk berpartisipasi dalam membantu anggota organisasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5) Fungsi Delegatif

Seorang pemimpin harus mampu membagi pekerjaan dan melimpahkan wewenang dan tanggungjawab pelaksanaannya, termasuk juga dalam mengambil keputusan sesuai batas kekuasaan dan tanggung jawab yang telah dilimpahkan itu. Mereka harus mampu mendayagunakan orang lain agar bekerja untuk diri dan organisasinya.

### **3. Pengertian Prasangka Terhadap Pemimpin Yang Berbeda Etnis**

Brehm & Kassin (dalam Sarwono, 2006) mengemukakan prasangka dapat berarti sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang karena keanggotannya dalam kelompok tertentu, hal ini disebabkan karena adanya penilaian tanpa melihat karakteristik unik dari seseorang atau sekelompok orang yang dinilai, tetapi penilaian dilakukan berdasarkan karakteristik kelompoknya yang menonjol. Sedangkan pemimpin menurut Tambunan dalam bukunya “Kunci Menuju Sukses” adalah pemimpin yang berkenaan dengan tindakan memimpin orang-orang atau menunjuk pada suatu kelompok orang, dimana di dalamnya terdapat kegiatan untuk mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis adalah emosi atau perilaku negatif yang diarahkan kepada seseorang pemimpin yang berbeda etnis atas dasar perbandingan dengan kelompok etnis sendiri.

## **B. Identitas sosial**

### **1. Pengertian Identitas Sosial**

Identitas sosial pertama kali dikenalkan oleh seorang tokoh bernama Tajfel. Tajfel (dalam Sarifah, 2016) mengemukakan identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Ia juga berpendapat identitas sosial merupakan pengetahuan individu sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Sejalan dengan pendapat Tajfel, pengertian identitas sosial menurut Hogg dan Abram (dalam Adam, 2016) adalah sebagai rasa ketertarikan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam kategori keanggotaan sosial dengan anggota lainnya, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

Selain itu Baron & Byrne (2003) mengemukakan identitas sosial adalah bagaimana seseorang mendefinisikan tentang dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang identitas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan sejauh mana individu mendefinsikan diri mereka dan dilihat orang lain sebagai anggota dari kategori sosial tertentu.

### **2. Karakteristik Identitas Sosial**

Adapun karakteriktik identitas sosial menurut Hogg & Vaugha (2002) adalah

a. Adanya *entosentrisme*.

Sifat khas daripada individu yang menganggap kelompoknya lebih superior, sehingga menumbuhkan

kecenderungan penilaian memandang *in-group* secara moral lebih baik dan lebih berharga daripada *out-group*.

- b. Adanya *in-group favoritisme*.  
Perilaku yang menyukai dan menilai apa yang ada pada kelompoknya melebihi kelompok lain. Individu umumnya menilai anggotanya lebih positif.
- c. Adanya *conformity to in-group norms*.  
Konformitas merupakan kecenderungan untuk membolehkan suatu perilaku untuk dilakukan individu sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompoknya.
- d. Adanya *intergroup differentiation*.  
Tingkah laku yang menekankan perbedaan antar kelompok yang dimiliki dengan kelompok lain. Perbedaan ini akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kelompoknya dengan kelompok lain.
- e. Adanya *group stereotype*.  
Kepercayaan tentang karakteristik tertentu, bisa positif maupun negatif yang merupakan persepsi terhadap suatu kelompok yang kaku dan *uniform*.

Sejalan dengan karakteristik yang telah dijelaskan di atas, maka karakteristik identitas sosial menurut Ellemers (dalam Adam, 2016) adalah sebagai berikut : 1. Adanya kesadaran kognitif akan keanggotaanya dalam kelompok, misalnya individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu sehingga berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya; 2. Adanya *evaluative component*, yang merupakan nilai positif maupun negatif oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok atau menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap kenaggotaan kelompoknya; 3. Adanya keterlibatan perasaan emosional terhadap kelompok, yang menekankan seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya.

Berdasarkan karakteristik identitas sosial yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik identitas sosial adalah adanya *entocentrisme*, adanya *in-group favoritisme*, adanya *conformity to in-group norm*, adanya *intergroup differentiation*, dan adanya *group stereotype*.

### 3. Teori - teori Identitas Sosial

Festinger (dalam Adam, 2016) mengemukakan teori identitas sosial berasal dari teori perbandingan sosial (*social comparison theory*). Teori ini menyatakan bahwa individu akan berusaha melihat diri mereka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan kecil atau serupa. Teori identitas lebih focus terhadap struktur dan fungsi identitas individual, yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan di masyarakat. Menurut teori identitas sosial, individu bukanlah individu mutlak dalam suatu kehidupan, melainkan merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu.

Asumsi umum mengenai identitas sosial menurut Tajfle (dalam Adam, 2016), adalah sebagai berikut :

- a. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- b. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
- c. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik .

### 4. Tahapan Pembentukan Identitas Sosial

Menurut pendapat Myers (dalam Sriwatia, 2014) dalam kehidupan sehari-hari individu akan cenderung mengidentifikasikan dan mendefinisikan dirinya berdasarkan kelompok sosialnya sehingga timbul identitas sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, Turner dan Tajfel (dalam Sarifah, 2016) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dilakukan manusia dalam proses tersebut, yaitu mengkategorisasikan perilaku sekitar, mengidentifikasikan perilaku individu sekitar dan membandingkan individu-individu. Dalam mengkategorikan perilaku sekitar, manusia menyederhanakan dunia sosial dengan menggolongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama dalam suatu kelompok tertentu. Beberapa diantaranya pengelompokan sosial yang paling sering dilakukan adalah ras (berdasarkan ciri fisik, warna kulit, kontur rambut dan sebagainya), etnik (berdasarkan adat istiadat, tradisi, bahasa lokal dan sebagainya), agama (berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), dan status sosial (kaya-miskin, orang desa-orang kota, dan sebagainya). Namun tidak menutup kemungkinan orang akan melakukan pengelompokan sosial berdasarkan beberapa hal seperti asal sekolah, jenis pekerjaan, hobi dan lain sebagainya.

Menurut Sarwono (dalam Sriwatia, 2014) langkah selanjutnya individu akan mengidentifikasikan perilakunya dan memasukkan dirinya kedalam kategori sosial, misalnya individu termasuk orang dari etnis Jawa (bukan etnis lain diluar Jawa), dengan demikian individu mendefinisikan siapa dirinya.

Tahap selanjutnya adalah tahap membanding-bandingkan. Salah satu diantaranya adalah bahwa anggota *ingroup* selalu akan memandang kelompok sendiri lebih positif, lebih baik, lebih menyenangkan dibanding dengan anggota kelompok *outgroup*.

### **C. Hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka terhadap Pemimpin yang Berbeda Etnis**

Menurut Tajfel (dalam Sarifah, 2016) identitas sosial merupakan pengetahuan individu sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Baron & Byrne (2003) mengemukakan identitas sosial adalah bagaimana seseorang

mendefinisikan tentang dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.

Identitas sosial memiliki karakteristik, yakni: adanya *entocentrisme* (sifat khas daripada individu yang menganggap kelompoknya lebih superior, sehingga menumbuhkan kecenderungan penilaian memandang *in-group* secara moral lebih baik dan lebih berharga daripada *out-group*), adanya *in-group favoritisme* (perilaku yang menyukai dan menilai apa yang ada pada kelompoknya melebihi kelompok lain, individu umumnya menilai anggotanya lebih positif), adanya *conformity to in-group norms* (konformitas merupakan kecenderungan untuk memperbolehkan suatu perilaku untuk dilakukan individu sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompoknya), adanya *intergroup differentiation* (tingkahlaku yang menekankan perbedaan antar kelompok yang dimiliki dengan kelompok lain. Perbedaan ini akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kelompoknya dengan kelompok lain), dan adanya *group stereotype* (kepercayaan tentang karakteristik tertentu, bisa positif maupun negatif yang merupakan persepsi terhadap suatu kelompok yang kaku dan *uniform*).

Pada kehidupan saat ini banyak sekali anggota masyarakat sebagai individu yang menggolongkan dirinya ke dalam kategori sosial tertentu. Pada artinya mereka memiliki identitas sosialnya masing-masing, misalnya identitas sosial yang dikategorikan dalam kelompok agama, kelompok etnis, kelompok nasionalis, kelompok afiliasi politik, kelompok organisasi atau kelompok kerja, serta kelompok yang berdasarkan suku dan lain sebagainya. Anggota masyarakat yang menggolongkan dirinya ke dalam kategori identitas sosial tertentu cenderung memandang dirinya sesuai dengan kategori identitas sosialnya. Dengan adanya cara pandang tersebut sangat memungkinkan munculnya keinginan untuk dipimpin oleh pemimpin yang berasal dari identitas sosial yang sama, misalnya seseorang dari kategori sosial berdasarkan kelompok etnis atau suku bangsa akan suka jika dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis yang sama, dan sebaliknya akan merasa kurang suka jika dipimpin oleh orang yang berbeda etnis. Keadaan suka dan tidak suka jika dipimpin oleh pemimpin yang berbeda etnis terjadi, karena individu yang telah menggolongkan dirinya ke dalam identitas sosial berdasarkan etnis telah menyakini memiliki pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagainya

yang sama dan sejalan dengan orang-orang yang termasuk dalam identitas sosial yang sama. Pemahaman dipimpin oleh pemimpin yang memiliki identitas sosial yang sama, akan memunculkan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda identitas sosial. Prasangka yang muncul biasanya berupa, prasangka terhadap perbedaan pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagiannya. Prasangka tersebut akan cenderung negatif, dimana identitas sosial berdasarkan etnis tertentu akan merasa bahwa pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagiannya yang dimiliki kelompok mereka akan lebih baik dibanding dengan kelompok identitas sosial berdasarkan etnis yang lain. Selain itu identitas sosial sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya prasangka (Lewenussa & Mashoedi, 2007). Dimana individu dalam masyarakat akan membentuk suatu identitas sosial, karena seseorang sebagai individu membutuhkan pengenalan diri agar dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama, proses membedakan inilah yang akan menjadi sebab munculnya prasangka (Tajfel dalam Sarifah, 2016).

Prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau sekelompok orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut kemudian menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotipe terhadap kelompok *outgroup* (Ali, dkk, 2010). Prasangka menurut Allport (dalam Ali, dkk, 2010) adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Dalam penelitian ini prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis diukur dengan indikator-indikator yang diperoleh melalui dalam ciri-ciri prasangka menurut Brown (2005), yaitu: adanya keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, adanya pengekspresian perasaan negatif dan adanya tindakan permusuhan dan diskriminatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti menggunakan variable identitas sosial untuk mengetahui hubungan dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta uraian di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa: “Ada hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis”. Semakin tinggi identitas sosialnya, maka semakin tinggi prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis dan sebaliknya semakin rendah identitas sosialnya, maka semakin rendah prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.